

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pembiasaan Pada Anak**

##### **2.1.1 Pengertian Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Anak yang sejak dini dibiasakan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat sangat berperan aktif dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pembiasaan yang diterapkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari akan melatih anak dalam berperilaku, berpikir, dan bertindak.

Novan Ardy Wiyani (2014:195) mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Anis Ibnatul M, dkk (2013:1) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Kebiasaan adalah suatu perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaan dari sejak kecil dan sudah melekat dalam diri. Pembiasaan merupakan perilaku yang berawal dari peniruan terhadap orang dewasa yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan akan terbentuk menjadi kebiasaan jika selalu dilakukan secara terus-menerus dan akan menjadi kebiasaan.

Wojowasito (dalam Simamora (2014:20) Kebiasaan adalah barang apa yang telah biasa dilakukan. Theresia mengatakan kebiasaan adalah suatu perilaku yang merupakan kebiasaan yang akhirnya menjadi otomatis dan tidak membutuhkan pemikiran si pelaku, sehingga si pelaku dapat memikirkan hal-hal lain yang lebih menarik ketika ia sedang berperilaku yang merupakan kebiasaan tersebut. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru, peserta didik akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Kebiasaan anak saat di rumah dapat berpengaruh saat berada di sekolah, kebiasaan-kebiasaan anak seperti terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan dengan baik dan benar dapat membawa kebiasaan tersebut ke sekolah dan teman-teman yang lainnya dapat meniru kebiasaan-kebiasaan tersebut. Oleh sebab itu, proses pembiasaan agar menjadi kebiasaan dimulai sejak usia dini.

Kebiasaan anak di sekolah dapat mempengaruhi pada kesehatan anak tersebut, terutama pada kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan kesehatan salah satunya kebersihan untuk membiasakan mencuci tangan dengan baik terutama saat mau makan dan setelahnya, membiasakan berolahraga, senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan tidak menjajan di sembarang tempat (M. Suhri, 2014:3).

Kebiasaan biasanya dilakukan secara turun temurun dari orang tua ke anak, dari guru ke murid. Sehingga dalam prakteknya kebiasaan buruk pun akan dianggap benar karena sudah tertanam dalam alam bawah sadar manusia. Pembiasaan agar menjadi kebiasaan dimulai sejak usia dini. Bahkan sejak dalam kandungan janin atau bayi sudah diperdengarkan murathal al-quran maupun musik mozart untuk perkembangan otaknya (Muhaimin, dkk, 2002 : 174-175).

Pembiasaan pada anak merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan sejak usia dini. Orang tua atau guru sebagai pendidik di sekolah perlu memperhatikan dalam membiasakan anak dengan hal-hal yang positif. Pembiasaan dinilai efektif jika orang tua maupun guru menerapkan terhadap anak sejak usia dini. Karena anak masih memiliki daya ingatan yang kuat atau sering di sebut “rekaman” dengan kondisi anak yang belum terganggu dengan hal-hal yang dapat merusak perkembangan otaknya, sehingga anak mudah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pramono Yony Abdillah (2010:130) Pembiasaan pada anak merupakan hal yang harus diperhatikan baik oleh orang tua maupun guru sebagai pendidik disekolah. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak-anak

akan melakukan kebiasaan tersebut tanpa diperintah. Dalam pendidikan anak usia dini pembiasaan yang bersifat positif sangatlah dibutuhkan anak misalnya membiasakan mencuci tangan sebelum makan, pembiasaan disiplin dan perilaku hidup sehat.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. (Maulidya Ulfah,dkk, 2015:131).

### **2.1.2 Tujuan Pembiasaan Pada Anak**

Pembiasaan bertujuan untuk memberikan fasilitas terhadap anak atau memberikan sikap kebiasaan-kebiasaan pada anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan yang positif dalam melakukan suatu kegiatan.

Metode pembiasaan bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada anak untuk memberi penampilan yang maksimal dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Muhibbin Tujuan metode pembiasaan ini agar peserta didik memperoleh sikap

dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural (Surifah, 2018:11).

### **2.1.3 Bentuk-bentuk Pembiasaan Pada Anak**

Bentuk-bentuk pembiasaan pada anak yaitu kegiatan dalam keluarga yang sering di lakukan seperti pada saat bangun tidur anak dibiasakan merapikan tempat tidur, menggosok gigi pagi dan malam. Kebiasaan saat berada di sekolah sebagai pendidik dapat membiasakan anak untuk melakukan kegiatan upacara bendera pada hari senin, berolahraga, dan selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Menurut Mulyasa (2014) dalam Cindy Angraeni, bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terjadwal. Seperti upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan dan kegiatan yang lainnya.
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yakni pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, dan lain sebagainya.

- c. Kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan lain sebagainya.

## **2.2 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak**

### **2.2.1 Pengertian Perilaku**

Perilaku merupakan aktivitas atau kegiatan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian, dan konsep dirinya. Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya.

Menurut Syahreni (2011:3) perilaku adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu (seseorang), baik yang dapat diamati (dilihat) secara langsung maupun tidak langsung. Sehat adalah suatu kondisi atau keadaan yang baik, mencakup fisik, mental dan sosial, jadi bukan hanya terbebas dari penyakit saja. Sehingga perilaku sehat adalah tindakan seseorang atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, baik langsung maupun tidak langsung, untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya serta mencegah resiko penyakit.

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan jika dilihat dari segi biologis. Oleh sebab itu semua mahluk hidup berperilaku karena mereka mempunyai aktivitas sendiri-sendiri. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Soekidjo Notoadmodjo, 2003:114 dalam Muliawan, 2008).

Pada manusia, perilaku operan atau psikologi inilah yang dominan. Sebagian terbesar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif). (Lutfiatus Sholikhah 2019:24).

Timbulnya perilaku (yang dapat diamati) merupakan resultan dari tiga daya pada diri seseorang, yaitu:

- a. Daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak (disebut conditioning dari Pavlo dan Fragmatisme dari James).
- b. Daya rangsangan (stimulus) terhadap seseorang yang ditanggapi, dikenal dengan “stimulus-respon theory” dari Skinner.
- c. Daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau kemandirian (gestalt theory dari Kohler).

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan (Okviana, 2015:28).

Perilaku merupakan cerminan kepribadian seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku dapat terbentuk melalui kebiasaan yang baik dalam sehari-hari. Sebab, tidak heran perilaku seseorang terbentuk dalam proses perjalanan kehidupannya. Perilaku ialah reaksi atau respon dalam berinteraksi terhadap orang lain. Perilaku seseorang akan terbentuk dengan baik jika seseorang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010:9).

Perilaku adalah suatu pengalaman seseorang yang telah di lalui dalam kehidupannya, suatu pengalaman yang telah di amati baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya.

Sedangkan menurut Wawan (2011:19) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2011:15) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori “S-O-R” atau “Stimulus-Organisme-Respon”. Respon dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Respon respondent atau reflektif

Adalah respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga eliciting stimuli. Perilaku emosional yang menetap misalnya orang akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.

## 2. Operan Respon

Respon operant atau instrumental respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilakunya disebut reinforcing stimuli yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya, petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, kerjanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

Pengembangan perilaku sehat ini utamanya ditujukan kepada membiasakan hidup sehat bagi anak-anak. Perilaku sehat ini seyogyanya dimulai sedini mungkin, karena kebiasaan perawatan terhadap anak termasuk kesehatan yang diberikan oleh orang sekitarnya (Sinta, 2011:72).

### 2.2.2 Pengertian Perilaku Sehat

Perilaku sehat merupakan perilaku dalam menjaga kesehatan, kebersihan diri maupun lingkungan sekitar untuk menghindari penyakit atau hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan. Hidup sehat sangat berkaitan dengan hidup bersih, lingkungan bersih dapat menciptakan kesehatan yang baik atau disebut hidup sehat. Seseorang yang menjaga kebersihan dapat mewujudkan perilaku sehat.

Menurut Notoatmodjo (2014:34) perilaku sehat adalah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan upaya mencegah atau menghindari penyakit dan mencegah atau menghindari penyebab datangnya penyakit atau masalah kesehatan (preventif), serta perilaku dalam mengupayakan, mempertahankan dan

meningkatkan kesehatan (promotif). Berbeda dengan perilaku sakit yang mencakup respon individu terhadap sakit dan penyakit. Perilaku sehat merupakan perilaku preventif dan promotif.

Maryunani, (2013:52) hidup sehat sama halnya dengan pola hidup bersih, pola hidup sehat adalah suatu kegiatan yang biasa dilakukan untuk mewujudkan suatu nilai kesehatan pada diri. Untuk mewujudkan suatu nilai kesehatan, harus berkaitan dengan kebersihan. Nilai pokok dari kesehatan adalah kebersihan. Sehat akan terwujud apabila kebersihan telah diterapkan. Contoh pola hidup sehat antara lain tidak merokok, sarapan pagi, makan buah dan sayur, cuci tangan, dan gosok gigi.

Menurut Notoatmojo (1997:122) Beberapa hal yang perlu diajarkan pada anak untuk mengembangkan perilaku sehat, yaitu menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan dan menjauhkan hal-hal yang berbahaya untuk kesehatan. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat kerja atau bermain, dan sarana umum. Anak dapat diajarkan tentang kebersihan lingkungan ini sejak dini. Kegiatan paling sederhana yang dapat dilakukan anak usia dini adalah meletakkan alas kaki pada tempatnya, menggunakan alas kaki jika hendak keluar rumah, membuang sampah pada tempatnya, meletakkan peralatan makan minum yang kotor pada tempatnya, membersihkan mainan, menutup mulut pada saat batuk dan bersin, menjauhi asap rokok, asap pembakaran sampah, asap kendaraan bermotor, serta buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di WC. Selain itu orang tua dapat melibatkan anak usia dini dalam kegiatan-kegiatan terkait dengan pemeliharaan kebersihan lingkungan

seperti membereskan mainan, menyapu rumah, mengepel rumah, menyapu halaman, dan lain-lain.

Perilaku sehat adalah tindakan seseorang dalam menjaga dan memelihara kesehatannya. Seseorang yang menjaga pola hidup sehat seperti, berolahraga dan mengonsumsi makanan yang bergizi mampu meningkatkan kesehatannya. Semua orang dapat memperoleh kesehatan yang baik tetapi tergantung dengan individu masing-masing yang menjaga kesehatannya dengan pola hidup sehat akan baik pula kesehatannya.

Menurut Becker (dalam Marmi & Margiyati, 2013:26) perilaku sehat adalah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Perilaku tersebut mencakup: menu seimbang, olahraga teratur, tidak merokok, tidak minum minuman keras dan narkoba, istirahat cukup, mengendalikan stres dan perilaku atau gaya hidup lain yang positif bagi kesehatan.

Menurut Marmi & Margiyati (2013:22) perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olahraga dan makanan bergizi. Perilaku sehat diperlihatkan oleh individu yang merasa dirinya sehat meskipun secara medis belum tentu mereka betul-betul sehat.

Menurut World Health Organization (WHO) sehat keadaan sempurna meliputi sehat fisik, sehat psikis, sehat sosial, dan spiritual. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992, sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa

dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Secara luas sehat berarti suatu keadaan dinamis di mana individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan internal (seperti psikologis, intelektual, spiritual dan penyakit) dan lingkungan eksternal (seperti lingkungan fisik, sosial dan ekonomi) dalam mempertahankan kesehatannya (Saam & Wahyuni, 2012:18).

Sehat adalah memiliki keadaan atau kondisi yang baik, memiliki fisik dan jiwa yang sehat. Seseorang mampu menjaga kondisinya dari berbagai penyakit meskipun di lingkungan sekitar mengalami perubahan tetapi seseorang yang menjaga kesehatannya mampu menyesuaikan diri serta dapat melindungi dirinya dengan menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian sehat adalah suatu kondisi dimana segala sesuatu berjalan normal dan bekerja sesuai fungsinya dan sebagaimana mestinya. Secara sederhana, sehat sinonim dengan kondisi tidak sakit. Pengertian sehat adalah hal yang senantiasa diinginkan setiap orang. Tentunya kita tidak menginginkan sakit bukan, pengertian sehat juga di definisikan sebagai sehat, tidak dapat diartikan sebagai suatu yang statis, menetap pada kondisi yang tertentu, tetapi sehat harus dipandang sesuatu fenomena yang dinamis. Kesehatan juga diartikan sebagai suatu spectrum yang merupakan sebagai suatu kondisi yang fleksibel antara badan dan mental yang dibedakan dalam rentang yang selalu berfluktuasi atau berayun mendekati dan menjauhi puncak kebugaran hidup dari keadaan sehat yang sempurna. (Lutfiatus Sholikhah 2019:23).

### 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sehat

Menurut Green (dalam Notoatmodjo, 2014) perilaku individu dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing*), yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang. Faktor ini terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya.
- b. Faktor pemungkin (*enabling*), yaitu faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi individu untuk berperilaku. Faktor ini terwujud dalam ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku sehat. Ketiadaan fasilitas dapat menurunkan niat individu untuk berperilaku sehat.
- c. Faktor penguat (*reinforcing*), yaitu faktor-faktor yang mendorong atau mendukung dan memperkuat terjadinya perilaku. Faktor ini terwujud dalam adanya dukungan sosial, sikap dan perilaku petugas kesehatan serta adanya referensi dari pribadi yang dipercaya.

Menurut Soekidjo Notoatmojo (2010:25) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat antara lain:

- a. Faktor makanan dan minuman terdiri dari kebiasaan makan pagi (sarapan), pemilihan jenis asupan makanan, jumlah makanan dan minuman serta kebersihan makanan.
- b. Faktor perilaku terhadap kebersihan diri sendiri terdiri dari mandi, membersihkan mulut dan gigi, tangan dan kaki serta kebersihan pakaian.

- c. Faktor perilaku terhadap kebersihan lingkungan yang terdiri dari kebersihan kamar, rumah, lingkungan sekolah.
- d. Faktor perilaku terhadap sakit dan penyakit terdiri dari pemeliharaan kesehatan, pencegahan terhadap penyakit, rencana pengobatan serta pemulihan kesehatan.
- e. Faktor keseimbangan antara kegiatan istirahat dan olah raga terdiri dari banyaknya waktu istirahat, aktivitas di rumah atau diluar rumah dan olah raga teratur.

#### **2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Anak Usia Dini**

##### **1) Faktor Herediter**

Faktor Herediter atau *nature* merupakan karakteristik bawaan atau faktor gen yang turunkan dari orang tua kandung kepada anaknya (Novan Ardy Wiyani, 2014:16). Faktor herediter ini merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku anak usia dini. Menurut penelitian, faktor hereditas ini mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang. Islam bahkan telah mengidentifikasi pentingnya faktor hereditas dalam perilaku anak usia sejak 14 abad yang lalu. Nabi Muhammad Saw “menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik, karena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya”.

Dalam sudut pandang hereditas, karakteristik seseorang dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang diwariskan (genotip) dari orang tuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dapat

diobservasi (fenotip). Pembawaan yang telah terdapat pada anak telah ditentukan sejak dilahirkan itulah yang menentukan perilakunya kelak.

## 2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini disebut dengan *nurture*. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak belum ada dan sesudah lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh berikut:

### a) Keluarga

Dalam perspektif ilmu pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Jadi dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memainkan peranan utama dalam menentukan perilaku anak, dan di lingkungan keluarga inilah anak mula-mula pendidikan. Orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka. Pola asuh orang tua, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Selain itu, kedudukan anak dalam lingkungan keluarga serta banyaknya anggota keluarga juga mempengaruhi perilaku anak.

### b) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, disekolah anak berinteraksi dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Proses interaksi antara anak dengan pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perilaku anak.

### c) Masyarakat

Kebiasaan pada suatu masyarakat dapat mempengaruhi cara belajar dan hasil belajar anak, religiusitas suatu masyarakat juga akan sangat menentukan dalam perilaku moral dan agama anak, dan lainnya.

### 3) Faktor Umum

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan kedalam kedua faktor diatas (faktor hereditas dan lingkungan). Jadi mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan.

## **2.2.5 Pengertian Perilaku Kesehatan**

Perilaku kesehatan merupakan tindakan atau respon seseorang terhadap pelayanan kesehatan, penyakit, dan sakit di lingkungan sekitarnya. Seseorang yang mampu meningkatkan dan melindungi kesehatannya dari berbagai penyakit yang dapat mengganggu kondisi kesehatannya.

Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan (Soekidjo Notoadmodjo, 2003:117 dalam Muliawan).

Perilaku sehat adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan proaktif untuk memelihara dan mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit (Depkes RI 2002:3 dalam Muliawan).

Becker memuat klasifikasi lain tentang perilaku kesehatan, dan membedakannya menjadi tiga, (Soekidjo Notoadmodjo, 2010 dalam Maaruf) yaitu :

1) Perilaku sehat (*health behavior*)

Perilaku sehat adalah perilaku-perilaku atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, antara lain :

- a) Makan dengan menu seimbang (*appropriate diet*).
- b) Kegiatan fisik secara teratur dan cukup.
- c) Tidak merokok dan meminum minuman keras serta menggunakan narkoba.
- d) Istirahat yang cukup.
- e) Pengendalian atau manajemen stress.
- f) Perilaku atau gaya hidup positif yang lain untuk kesehatan.

2) Perilaku sakit (*illness behavior*)

Perilaku sakit adalah berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang yang sakit dan terkena masalah kesehatan pada dirinya atau keluarganya, untuk mencari penyembuhan, atau untuk mengatasi masalah kesehatan lainnya. Pada saat orang sakit atau anaknya sakit, ada beberapa tindakan atau perilaku yang muncul, antara lain :

- a) Didiamkan saja (*no action*).
- b) Mengambil tindakan dengan melakukan pengobatan sendiri (*self treatment/self medication*).

- c) Mencari penyembuhan atau pengobatan keluar yakni ke fasilitas pelayanan kesehatan, yang dibedakan menjadi dua, yakni : tradisional dan pelayanan kesehatan modern atau professional.

### **2.3 Perilaku Hidup Bersih dan sehat (PHBS)**

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) merupakan semua perilaku kesehatan yang dilakukan dalam keadaan sadar sehingga mampu menolong dirinya, keluarga dan orang lain dibidang kesehatan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, serta masyarakat yang sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat dapat di terapkan terutama dalam keluarga.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran atas hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. (Kemenkes, 2011:7). PHBS dapat dilakukan di berbagai tatanan yaitu dirumah tangga, di sekolah, di tempat kerja, di tempat umum, dan istitusi kesehatan.

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Promkes, 2016:10). Menurut Proverawati dan Rahmawati (2016:2) menyatakan bahwa PHBS adalah cerminan perilaku pola hidup keluarga yang memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota

keluarga atas dasar kesadaran dan peran aktif untuk menolong diri sendiri maupun orang lain dalam bidang kesehatan.

Menurut Mubarak (2012:17) menyatakan bahwa PHBS adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, kemampuan, dan kemauan bagi individu, keluarga, dan masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Menurut Kholid (2019:29) menyatakan bahwa PHBS adalah respon seseorang terhadap stimulus objek yang berkaitan dengan penyakit dan sakit, sistem pelayanan kesehatan, minuman dan makanan, serta lingkungan.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan agar mampu mencegah penyakit yang dapat mengganggu kesehatan. Perilaku hidup bersih dan sehat berperan aktif dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Menurut Proverawati dan Rahmawati (2012:1), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat merupakan pengertian lain dari PHBS.

Menurut Syamsur Manda (2006:29), program-program PHBS diharapkan dapat dilakukan kepada sasaran. Sasaran dalam PHBS dikelompokkan dalam lima tatanan (*setting*) yaitu: tatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan

(sekolah, madrasah, pondok pesantren). Sasaran institusi kesehatan (puskesmas, rumah sakit, klinik), sasaran tempat kerja (kantor, pabrik, tempat usaha dan tatanan tempat umum (pasar, tempat ibadah, tempat rekreasi).

PHBS merupakan suatu program kesehatan, dimana program tersebut melalui upaya kesehatan sekolah (*health promoting school*) adalah suatu tatanan dimana program pendidikan dan kesehatan dikombinasikan untuk menumbuhkan perilaku kesehatan sebagai faktor utama untuk kehidupan. Sekolah yang berwawasan kesehatan, di mana sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk pembentukan perilaku hidup sehat dan bersih (PHBS) (Soekidjo, 2005:364).

Perilaku hidup bersih dan sehat dalam Heny Wulandari adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya (2015:75).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga sebaiknya dilakukan di lingkungan tatanan sekolah, didalamnya adalah seluruh siswa, guru dan segala pengelola dan individu yang berada di lingkungan sekolah. Apabila guru dapat membimbing dan menuntut semua siswanya untuk memiliki Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), maka dengan sendirinya segala masalah kesehatan dapat dicegah dan dihindari sedini mungkin. Namun kebijakan dan keputusan guru dalam usaha mencapai derajat kesehatan yang optimal melalui Perilaku

Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga sangat dipengaruhi oleh siswa. (Depkes RI, 2004).

Maryunani, (2013:51) hidup bersih adalah suatu kegiatan yang biasa dilakukan untuk mewujudkan suatu nilai kebersihan pada diri. Hal ini mengikut tingkat kesadaran tiap individu akan kebersihan. Apabila seorang individu telah sadar akan pentingnya suatu kebersihan, maka pola hidup bersih akan ia terapkan. Sebaliknya, apabila tingkat kesadaran akan kebersihan seorang individu rendah, maka pola hidup bersih jauh dari dirinya.

Hidup bersih adalah suatu kegiatan yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mewujudkan kebersihan lingkungan dan kebersihan diri sendiri. Seseorang yang menerapkan pola hidup bersih di lingkungan sekitar mampu melindungi dirinya dari berbagai penyakit yang dapat yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Lingkungan yang bersih sudah tentu memiliki lingkungan yang sehat, lingkungan yang sehat tentu juga memiliki diri yang sehat.

### **2.3.1 Indikator PHBS di Sekolah**

Indikator PHBS di Sekolah adalah semua perilaku peserta didik, guru dan orang lain yang berada di lingkungan sekolah yang mampu mempraktikkan langsung seperti menjaga lingkungan sekolah tidak membuang sampah sembarangan, dan selalu mencuci tangan setelah memengam sesuatu agar dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan individu maupun orang lain di lingkungan sekolah.

Indikator PHBS di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Ada beberapa indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS di sekolah (Yuniarti, Wulan, dkk., 2015:9)

1. Lembaga Pendidikan memiliki sarana mencuci tangan dan warga sekolah terbiasa mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun.
2. Lembaga Pendidikan melakukan Program Gizi Holistik dalam rangka pemenuhan gizi anak dan menghindari makanan yang tidak aman bagi anak usia dini.
3. Lembaga Pendidikan menyediakan dan warga sekolah menggunakan jamban yang bersih dan sehat.
4. Lembaga Pendidikan memiliki Program Olahraga yang teratur dan terukur.
5. Lembaga Pendidikan memberantas jentik nyamuk secara berkala.
6. Lembaga Pendidikan melaksanakan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan minimal 1 (satu) bulan sekali.
7. Lembaga Pendidikan menyediakan tong sampah dan warga sekolah membuang sampah pada tempatnya.

Proverawati dan Rahmawati (2012:24) menyebutkan indikator PHBS di sekolah meliputi:

1. Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun.

2. Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah.
3. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat.
4. Olahraga yang teratur dan terukur.
5. Memberantas jentik nyamuk.
6. Tidak merokok di sekolah.
7. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap satu bulan.
8. Membuang sampah pada tempatnya

### **2.3.2 Indikator PHBS Pada Tatanan Rumah Tangga**

Menurut Dinkes Propinsi Jawa Tengah, (2006:3) dalam Mulyawan, indikator PHBS pada tatanan rumah tangga adalah suatu alat ukur atau merupakan suatu petunjuk yang membatasi fokus perhatian untuk menilai keadaan atau permasalahan kesehatan di rumah tangga. Indikator PHBS tatanan rumah tangga diarahkan pada aspek program prioritas yaitu :

1. KIA (Kesehatan Ibu dan Anak)
2. Gizi
3. Kesehatan lingkungan
4. Gaya hidup
5. Upaya kesehatan masyarakat

### **2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi PHBS**

Faktor-faktor yang mempengaruhi PHBS tidak terlaksana disekolah karena guru kurang berperan aktif dalam pelayanan kesehatan terutama dalam mengajarkan tentang bagaimana menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam lingkungan sekolah, sebab guru yang menangani tentang kesehatan yaitu

guru olahraga sehingga terbatas dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi siswa. Sikap yang di miliki oleh sekolah terhadap kesehatan dalam pemeliharaan kesehatan terlihat belum secara baik menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini dikarenakan masih terdapat siswa yang merokok di lingkungan sekolah pada waktu istirahat, membuang sampah tidak pada tempatnya, kurangnya kesadaran untuk membersihkan jamban yang tersedia, dalam pengamatan kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan. Demikian halnya dengan fasilitas atau sarana prasarana sekolah yang erat kaitannya dengan PHBS siswa (Rorimpandei, 2013:41).

#### **2.3.4 Tujuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)**

Berdasarkan Kementrian Kesehatan RI (2011:5) tujuan PHBS ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus antara lain :

##### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum PHBS adalah meningkatnya PHBS di semua tatanan untuk memberikan pengalaman belajar bagi seseorang, anggota keluarga, kelompok, dan masyarakat dengan membuka jalur-jalur komunikasi, informasi dan pengetahuan, perilaku berpendekatan advokasi, bina suasana, dan gerakan masyarakat sehingga dapat menerapkan cara hidup sehat dan bersih untuk menjaga, merawat, memelihara, dan meningkatkan kesehatan.

##### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus PHBS adalah meningkatkan komitmen adalah pemangku kepentingan mulai dari pusat sampai desa (kelurahan) untuk pembinaan PHBS, meningkatkan hubungan dengan dunia usaha (swasta),

meningkatkan peran serta organisasi masyarakat, memperkuat peran aktif masyarakat, serta meningkatkan akses pengetahuan informasi kepada masyarakat di semua tatanan.

### 2.3.5 Pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Menurut Depkes RI (2008:28), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dianggap penting oleh karena :

- a. Sehat adalah karunia Tuhan yang perlu disyukuri, karena sehat merupakan hak asasi manusia yang harus dihargai. Sehat juga investasi untuk meningkatkan produktivitas kerja guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Orang bijak mengatakan bahwa “Sehat memang bukan segalanya tetapi tanpa kesehatan segalanya menjadi tidak berarti”. Karena itu kesehatan perlu dijaga, dipelihara dan ditingkatkan oleh setiap anggota rumah tangga serta diperjuangkan oleh semua pihak.
- b. Oleh karena itu pada tanggal 1 Maret 1999 Presiden RI mencanangkan pembangunan nasional berwawasan kesehatan yang artinya setiap sektor harus mempertimbangkan dampak pembangunan terhadap kesehatan.
- c. Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga.
- d. Rumah tangga berperilaku hidup bersih dan sehat dapat terwujud apabila ada keinginan, kemauan dan kemampuan para pengambil keputusan dan lintas sektor terkait agar PHBS menjadi program prioritas dan menjadi

salah satu agenda pembangunan di Kabupaten/Kota, serta didukung oleh masyarakat.

## 2.4 Pengertian Anak Usia Dini

Seorang psikolog terkemuka, Howard Gargner menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Ia menyatakan bahwa anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk. Dari pendapat tersebut menginspirasi para pakar pendidikan sehingga untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dimulai sejak dini (0-6 tahun). (Maulidyah Ulfah, 2015:3)

(Mulyasa, 2016:16) anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki rasa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian. Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan 4-6 tahun).

Di Indonesia, anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun (Masnipal, 2013). Dalam proses pendidikannya, biasanya mereka dikelompokkan menjadi beberapa tahapan berdasarkan golongan usia. Misalnya usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun

masuk kelompok bermain, dan 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak atau raudhatul atfhal. Sementara itu, *The National Association for the Education for Young Children (NAEYC)*, membuat klasifikasi rentang usia dini (*Early Childhood*) yaitu sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran. (Novi Mulyani, 2016:7)

Undang-Undang perlindungan anak Nomor 23 tahun 2002 menyatakan bahwa, setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan, kekerasan, dan diskriminasi. (Maidin Gultom, 2014:19)

Dalam pasal 4 menyebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Dan selain hak anak yang dimaksud dalam ayat (1), bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan anak yang memiliki keunggulan juga mendapatkan pendidikan khusus.

Pada umur 0 sampai 5 tahun, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Masa itu adalah masa keemasan (*Golden Age* atau *The Golden Years*), sehingga pada umur itu adalah hal yang harus diperhatikan untuk memberikan gizi kepada si anak. Tetapi gizi bukan satu-satunya, pendidikan dan pembelajaran dari para orang tua dan lingkungan keluarga adalah hal yang utama untuk mencetak anak yang cerdas. (yuli Astuti, 2016:26)

Pada masa itu hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Masa anak usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. (Suyadi, 2013:5).

Anak usia dini merupakan masa pembinaan dasar dalam memberikan stimulasi yang baik. Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, anak yang memiliki rasa peka dalam perkembangannya. Mulai dari anak itu lahir hingga mencapai umur 6 tahun akan di kategorikan sebagai anak usia dini, masa anak usia dini sering disebut masa keemasan atau masa (*golden age*). Anak usia dini belajar dari apa yang mereka lihat, dengar oleh orang tua dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Anak adalah anugerah dari tuhan, untuk itu dalam mendidik anak tidak boleh dengan kekerasan karena anak yang di didik dengan kekerasan saat ia dewasa nanti ia akan melawan orang tuanya. Anak ibarat kertas putih yang siap untuk ditulis dan dilukis sesuai keinginan orang tua. Orang tua yang menjaga dan

merawat dan mendidik anaknya dengan baik maka anak tersebut akan menjadi penenang dan penyejuk hati orang tua nanti.

Setiap anak memiliki keistimewaan dan keunikan sendiri, keberadaan anak sangat di nanti-nanti oleh orang tua. Semua kelucuannya dan tingkahnya akan menjadi penghibur dan penenang bagi orang tua disaat orang tua merasa penat, bosan, dan kecapean. Orang tua akan merasa terhibur dengan kelucuan dan tingkah anaknya jika bermain bersama anaknya.

Seiring berjalannya waktu, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Usia kelucuannya akan berkurang, sifat dan karakternya akan terbentuk sesuai dengan didikan orang tua. Jika didikan orang tua benar, mendidiknya dengan didikan tentang ajaran agama maka anaknya akan menjadi anak yang soleh sholehah. Begitupun sebaliknya jika orang tua mendidik anaknya dengan didikan yang salah maka anak akan menjadi anak yang menghancurkan nama baik orang tua.

## **2.5 Karakteristik Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam**

Menurut Masitoh dalam Herawati karakteristik belajar anak usia dini yang paling mencolok dengan jenjang lainnya adalah:

1. Anak belajar melalui bermain dan bernyanyi
2. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuan
3. Anak belajar secara alamiah
4. Anak belajar sesuai dengan perkembangannya, bermakna, menarik dan fungsional.

Berbeda halnya dengan Badru Zaman yang mengemukakan bahwa karakteristik belajar anak usia dini yang paling menonjol terdiri dari: unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatifspontan, kaya dengan fantasi/khayalan, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.

## **2.6 Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam**

Aryani (2015:20) menjelaskan bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam hal ini mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

Dalam surah An-Nahl ayat 78 yang artinya “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati*”. Hal ini menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan

pedengaran, penglihatan dan hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan kedunia.

Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu, dan dalam keluargalah pendidikan yang pertama dapat dilangsungkan artinya orang tua mendidik, membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang baik serta sejak dini pula orang tua mulai mengawasi pertumbuhannya dengan tuntutan pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, dapat disebut bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan manusiawi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan anak selanjutnya menjadi manusia muslim yang *kaffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Emiliza T. (2019:26) menjelaskan bahwa dalam pandangan agama Islam anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjangnya di masa depan. Ketika berbicara hakekat manusia Ibnu Khaldun tidak perlu menekankan dari segi kepribadian. Ia lebih banyak berbicara tentang hakekat proses dan interaksi

antara manusia. Asumsi-asumsinya mengenai manusia diperoleh dari derivikasi ajaran-ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun Hadist melalui gejala dan aktivitas manusia. Kepribadian merupakan struktur organisme dalam individu yang terdiri dari aspek psikologis, biologis, dan sosiologis dimana kepribadian tersebut teraktualisasi dalam bentuk tingkah laku yang dinamis sebagai akibat dari dorongan dari dalam diri individu maupun dorongan dari luar individu.

## 2.7 Kajian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat kita lihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1** Penelitian Relevan

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Apriliana Kuntoro Astuti dengan judul “pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di paud purwomukti desa batur kecamatan getesan”.	Perbedaan terletak pada Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode survei, dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada 27 orang tua/wali murid PAUD Purwomukti.	Persamaan penelitian yang dilakukan Apriliana Kuntoro dengan yang akan dilakukan peneliti sama-sama membahas terkait pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini.
2.	Jauhari dengan judul “perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di masa pandemi covid-19”	Perbedaan terletak pada metode penelitian dengan menggunakan penelitian kepustakaan.	Persamaan penelitian yang dilakukan Jauhari dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini.
3.	Ratna Julianti dengan judul “Pelaksanaan Perilaku Hidup	Perbedaan penelitian Ratna Julianti terletak pada lokasi penelitian yaitu di PAUD ‘Asiyah	Persamaan penelitian yang dilakukan Ratna Julianti dengan yang akan dilakukan peneliti

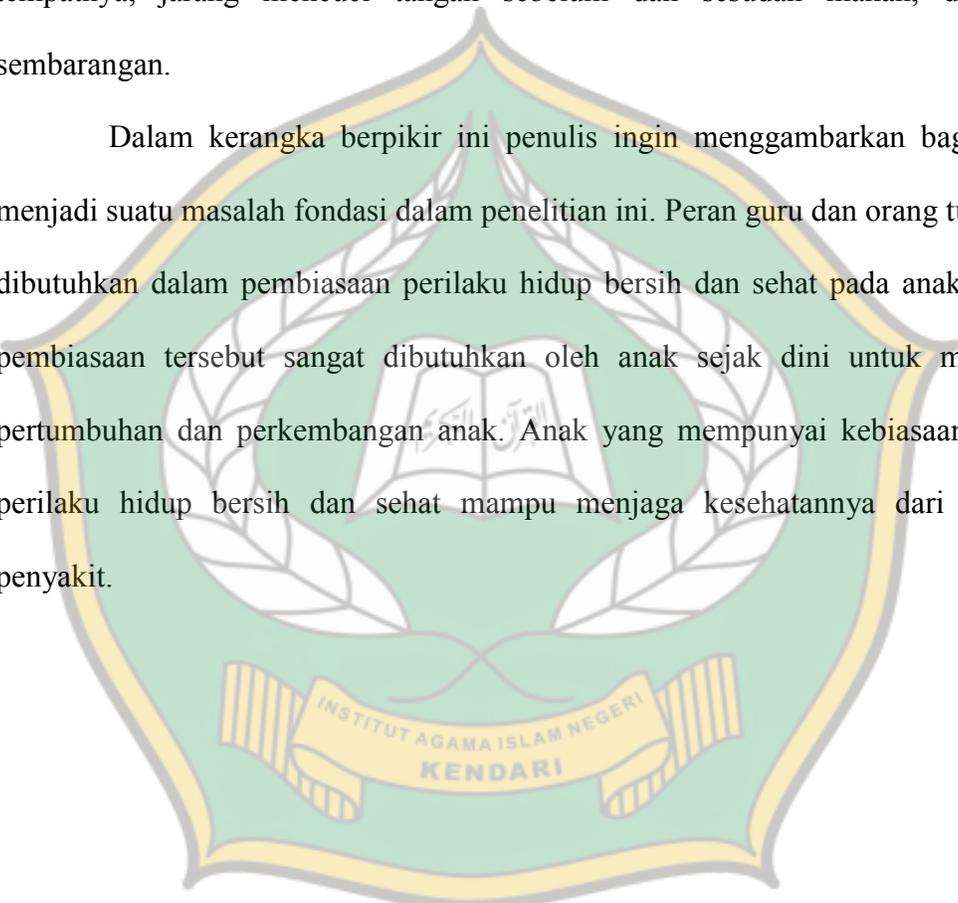
	Bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah”	1 Arga makmur beralamatkan di jln. Letkol Syamsul Bahrun no. 304 Purwodadi Kec. Arga Makmur.	Sama-sama membahas terkait perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini
4.	Heny Wulandari dengan judul “pelaksanaan pendidikan kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini di TKABA TEGALSARI YOGYAKARTA”	Perbedaan penelitian Heny Wulandari dengan penelitian untuk mengetahui sekaligus menganalisa secara mendalam tentang pelaksanaan pendidikan kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang telah dilaksanakan di TK ABA Tegalsari Yogyakarta	Persamaan penelitian yang dilakukan Heny Wulandari dengan yang akan dilakukan peneliti Sama-sama membahas terkait perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini.
5.	Viduntius Arnoldusmawe dengan judul “Faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada remaja Sekolah Menengah Atas di Makassar 2016”	Perbedaan penelitian Viduntius Arnoldusmawe dengan penelitian terkait tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada remaja Sekolah Menengah Atas di Makassar 2016.	Persamaan penelitian yang dilakukan dengan yang akan dilakukan peneliti sama-sama membahas terkait perilaku hidup bersih dan sehat.

## 2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah proses konseptualisasi tentang hubungan antara teori dengan faktor-faktor lain yang telah didefinisikan. Kerangka pemikiran akan menghasilkan hipotesis dan pada akhirnya adalah proses pengembangan argumentasi tentang masalah-masalah yang dihadapi. Dalam kerangka berpikir, penulis menggunakan pikirannya sendiri dan bukan pikiran oranglain yang dilakukan secara logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan teori-teori ilmiah sesuai dengan fokus penelitian. (KTI, 2019:14).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Negeri Waduriangi Desa Palowewu Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan bahwa terdapat permasalahan yaitu sebagian peserta didik masih belum paham tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Seperti peserta didik yang tidak membuang sampah pada tempatnya, jarang mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan jajan sembarangan.

Dalam kerangka berpikir ini penulis ingin menggambarkan bagan yang menjadi suatu masalah fondasi dalam penelitian ini. Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak. Karena pembiasaan tersebut sangat dibutuhkan oleh anak sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mempunyai kebiasaan tentang perilaku hidup bersih dan sehat mampu menjaga kesehatannya dari berbagai penyakit.



## KERANGKA BERPIKIR

